

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menurunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an yang bersifat *aqliyah* yakni sebuah mukjizat Allah SWT yang berisikan tentang petunjuk atau pedoman-pedoman hidup manusia yang menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebathilan.¹

Al-Qur'an mengajarkan berbagai hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah, serta asas-asas ilmu pengetahuan.² Adapun tujuan-tujuan Al-Qur'an diantaranya adalah mendidik. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah : 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^٣

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami,

¹ Anisya Ulfah, “Tafsir Surat Al-Ma’un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)” (2015): hal. 1.

² Ulfah, “Tafsir Surat Al-Ma’un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial),” hal. 2.

menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. al-Baqarah : 151)

Bahwasannya target Pendidikan Al-Quran adalah meningkatkan kualitas diri manusia dari berbagai aspek yakni dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran, maupun jasmani secara menyeluruh, sehingga dapat menjadikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan diri secara mutlak kepada Allah SWT.³

Namun, melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini, seperti sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Khususnya juga dalam nilai-nilai kemanusiaan khususnya dalam nilai karakter bersosial. Yang sebagaimana dalam Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang bergantung. Maksudnya adalah manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan manusia butuh dan ketergantungan dengan manusia lainnya. Sehingga hal ini disebut sebagai makhluk sosial.

Sebagaimana terdapat dalam Qs. al-Hujurat : 13 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ....

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

³ Akmal Ridho G.H, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2018), hal. 54.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Qs. al-Hujurat : 13)

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwasannya, Allah menciptakan manusia dengan suatu perbedaan yang ada dari setiap makhluk hidupnya. Sehingga manusia dapat banyak mengenal dari apa yang sudah Allah ciptakan di muka bumi ini. Dan hal tersebut dapat menjadi sebuah kebaikan bagi manusia, sehingga manusia dapat mencapai satu tingkat penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, banyak bentuk hal penyimpangan terhadap Karakter sosial yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua terjadi akibat minimnya pengetahuan Masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, sehingga akan dapat menambah masalah besar dalam kondisi moral Masyarakat. Maka daripada itu, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan kembalinya kepada ajaran Al-Qur'an sebagai panduan dalam menjalani kehidupan.

Ada istilah dalam islam dalam hal Pendidikan yakni biasa disebut Tarbiyah. Tarbiyah merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Tarbiyah diartikan sebagai proses pendidikan dan pembinaan yang ditujukan untuk pengembangan potensi fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial manusia secara menyeluruh. Nilai Tarbiyah terkandung dalam berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk surah Al-Ma'un yang berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يُحِصُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ

لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya : “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan....”

(Qs. al-Ma’un : 1-7)

Surah Al-Ma’un merupakan surat Al-Quran ke-107 yang terdiri dari tujuh ayat. Surat ini berisi tentang perbuatan orang-orang munafik yang menolak membantu orang yang membutuhkan. Surat ini juga memperingatkan orang-orang munafik bahwa mereka akan menerima hukuman dari Allah SWT.

Selain itu juga, didalam Al-Qur’an Allah telah merancang pengetahuan dan peradaban yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya. Yang dimana setiap pengetahuan yang terkandung memiliki subjek dan objeknya. Sebagaimana dalam Qs. *al-Alaq* : 4-5 yang berbunyi,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” **(Qs. al-Alaq : 4-5)**

Dalam Al-Qur’an, Allah telah memperpadukan antara usaha dengan pertolongan Allah, akal dengan kalbu, pikir dengan zikir, iman dengan ilmu.

Perpaduan tersebut menjadi konteks dalam kehidupan, dimana manusia mempunyai akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, manusia berpikir tanpa zikir menjadikan seperti syaitan. Iman tanpa ilmu sama seperti pelita ditangan bayi, dan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri.⁴

Berbicara mengenai akal tanpa kalbu, Albert Einstein yakni seorang ilmuwan dibidang fisika pernah berkata “Makin saya mempelajari ilmu pengetahuan, semakin saya percaya pada Tuhan”. Kalimat ini muncul karena diduga Albert Einstein merasa kesulitan dalam menjelaskan keberagaman fenomena semesta yang mempunyai desain yang rumit dan sempurna. Dan dibalik kesempurnaan itu, Einstein merasa pasti ada Dzat Maha Cerdas yang menjadikan sedemikian sempurna dan dzat tersebut itulah yang disebutnya sebagai Tuhan.⁵

Sehingga dapat dipahami bahwa, hubungan antara akal dan kalbu dalam kehidupan adalah suatu amalan yang terpenting. Maka daripada itu, peliharalah hubungan kita dengan Allah (*hablu minnallah*) dan diri sendiri, selain itu juga kita dapat memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia (*hablu minnannas*). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesempatan untuk dapat membina serta menciptakan suasana lingkungan sosialnya, agar lingkungan tersebut benar-benar dapat mendukung keberlangsungan kehidupannya, maka Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan.

⁴ Moh Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 1. (Bandung: Mizan, 1996), hal. 8.

⁵ Ahmad Rifa'i Rif'an, *Menjadi Pemuda Bertauhid, Berakhlak, Berprestasi*, Cet. 2. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), hal. 5.

Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi antar sesama manusia sehingga keberadaannya bisa diterima di lingkungan masyarakat. Bayangkan, tidak dapat dipungkiri jika bangsa kita yakni bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional. Yang dimana kondisi yang mengalami kemiskinan terhadap aspek ekonomi, politik, Pendidikan, bahkan krisis generasi masa depan.⁶

Hal ini dapat terjadi karna adanya kemiskinan akhlak, iman, serta ilmu. Dalam islam akhlak, iman, dan ilmu merupakan sebuah keharusan yang dimiliki dalam diri seseorang dalam menjalankan kehidupan. Artinya dibutuhkan sebuah ketauhidan untuk membentuk suatu pondasi dalam berkehidupan di dunia. Dengan hal ini, disadari bahwasannya seluruh isi didunia ini hanya milik Allah SWT, serta dapat mengantarkan seseorang untuk beriman.

Sebagaimana dalam Qs. adz-Dzariyat : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Qs. adz-Dzariyat : 56)

Bahwasannya Allah telah memberikan segala sesuatunya diberikan kepada manusia, supaya manusia dapat menunaikan tugasnya dalam penghambaan kepada Sang Khalik. Dengan ini, menjadi sebuah jembatan yang melalui kehidupan dunia, dan kehidupan dunia hanya dapat dilakukan melewati ilmu

⁶ Ridho G.H, *Cahaya Al-Quran*, hal. 18.

dan akhlak sosial. Sehingga dapat dijadikan hal-hal yang bersifat Rohani dan menjadi jembatan menuju surga.

Dalam fenomena ini, terkandung nilai-nilai Tarbiyah pada surah al-Ma'un yang perlu dikontekstualisasikan dalam amalan spiritual. Latihan spiritual adalah upaya untuk mengembangkan kehidupan spiritual seseorang. Latihan spiritual dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan beribadah dan beramal shaleh.

Kontekstualisasi nilai Tarbiyah dalam surah Al-Ma'un dalam latihan spiritual dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Kesadaran menolong orang lain Untuk membantu meningkat. Ayat pertama surah al-Ma'un yang menggambarkan orang munafik sebagai orang yang tidak membantu orang yang membutuhkan. Ayat ini mengajarkan kita untuk mengembangkan kesadaran menolong orang lain, baik yang dikenal maupun tidak.

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, diperlukan penelusuran lebih dalam terkait nilai-nilai Tarbiyah yang terkandung dalam surah al-Ma'un serta bagaimana implementasi yang dilakukan dalam Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki (Tanjung Burung, Banten). Maka daripada itu, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang **“Kontekstualisasi Nilai Tarbiyah Pada Surah Al-Ma'un Dalam Pengamalan Spiritual Jama'ah Di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki (Tanjung Burung, Tangerang, Banten)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni kurangnya pengetahuan kita terhadap Al-Qur'an sehingga banyak nilai-nilai tarbiyah yang tidak kita terapkan di kehidupan sehari-hari, terkhusus yang terkandung dalam surah al-Ma'un.

C. Batasan Masalah

Agar penulisan dapat mudah dipahami dan dapat dikaji secara mendalam, maka penulis memerlukan batasan masalah dalam penelitian berdasarkan pembahasan nilai-nilai tarbiyah dalam surah al-Ma'un dan kontekstualisasi nilai spiritual yang diamalkan oleh Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka ditemukan rumusan masalah untuk penelitian ini yakni:

1. Apa saja nilai-nilai tarbiyah yang terkandung dalam surah al-Ma'un?
2. Bagaimana pengamalan spiritual yang berdasarkan kontekstualisasi nilai-nilai tarbiyah dalam surah al-Ma'un sebagai dasar pembinaan karakter sosial di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai tarbiyah yang terkandung dalam surah al-Ma'un
- b. Untuk mengetahui pengamalan spiritual di Majelis Dzikir As-Samawaat Al-Maliki.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dicapai dalam penelitian ini yakni diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan bagi para pembaca dalam memahami nilai-nilai tarbiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an terkhusus dalam surah al-Ma'un, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Upaya pengembangan potensi diri dalam mengamalkan nilai-nilai tarbiyah dalam kehidupan sehari-hari
- c. Guna memenuhi syarat dan ketentuan dalam mencapai gelar sarjana dibidang Pendidikan Agama Islam.

F. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Rayyani, dkk (2020), penelitian tersebut berjudul "Akuntabilitas Kinerja Dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al Ma'un" dengan menggunakan jenis

penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini mempunyai pokok pembahasan yang dilakukan adalah mengenai kandungan surat al-Ma'un dan menjelaskan terkait manifestasi akuntabilitas kinerja sosial yang menyediakan nilai-nilai ukhuwah dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan yang memerlukan program kerja, profesionalisme serta independensi.⁷

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Anisya Ulfah (2015), penelitian tersebut berjudul "Tafsir Surat Al-Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)" dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini mempunyai pokok pembahasan yang dilakukan adalah mengenai kandungan surat al-Ma'un dan menjelaskan terkait segala aspek nilai-nilai tarbiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengidentifikasi masalah yang membahas tentang masalah *hablum min Allah* dan *hablum min annas*.⁸
3. Jurnal tesis yang dilakukan oleh Fadhlullah Nury (2023), penelitian tersebut berjudul "Filantropi Gerakan Al-Ma'un Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau" dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini mempunyai pokok pembahasan yang dilakukan adalah mengenai kandungan surat al-Ma'un dan Masalah yang cukup serius dihadapi bangsa saat ini adalah kemiskinan dan kemanusiaan yang seolah-olah tidak berakhir yang mengakibatkan manusia kehilangan haknya, seperti pendidikan,

⁷ Wa Ode Rayyani and Ahmad Abbas, "Akuntabilitas Kinerja dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al Ma'Un" (n.d.).

⁸ Ulfah, "Tafsir Surat Al-Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)."

kesehatan dan kesejahteraan. Di tengah-tengah terpuruknya bangsa Indonesia, terdapat organisasi yang fokus dalam mengatasi masalah kemiskinan, yakni Muhammadiyah dengan semboyan “Sedikit bicara dan banyak bekerja.”⁹

4. Jurnal yang dilakukan oleh Maulana (2018), penelitian tersebut berjudul “Tafsir Surat Al-Ma’un” dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini membahas tentang sebab musabab turunnya surat al-Ma’un.¹⁰
5. Jurnal yang dilakukan oleh Irsyadul Hakim, dkk (2019), penelitian tersebut berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an pada Pendidik di Indonesia” dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Konteks pada penelitian ini adalah mengemukakan penafsiran dalam Al-Qur’an khususnya surat an-Naml, yang dimana terdapat tujuh belas nilai Pendidikan karakter dan hal tersebut mempunyai relevansi yang erat dengan Pendidikan Indonesia hingga proses pembelajaran yang diterapkan di Indonesia baik yang formal maupun nonformal.¹¹
6. Jurnal yang dilakukan oleh M. Mudlofar (2020), penelitian tersebut berjudul “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah” dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini menjabarkan perihal konsep dalam membangun nilai-nilai Pendidikan (*Tarbiyah*) dalam pandangan *al-Syadzili* yakni konsep tentang tasawuf, konsep tentang tarekat, dan konsep tentang

⁹ Fadhlullah Nury, “FILANTROPI GERAKAN AL-MA’UN PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH RIAU (Studi Living Qur’ān)” (2023): 121.

¹⁰ Maulana, “Tafsir Surat Al-Ma’un” 4 (2018): 78.

¹¹ Irsyadul Hakim, Agus Akhmadi, and Rido Kurnianto, “RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR’AN PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA” 3 (2019): 143.

ubudiyah dan telah diperoleh nilai-nilai *tarbiyah* yakni nilai Pendidikan keimanan, nilai Pendidikan amaliah, nilai Pendidikan ilmiah, nilai Pendidikan akhlak, dan nilai Pendidikan sosial.¹²

7. Jurnal yang dilakukan oleh Yedi Yurwanto (2014), penelitian tersebut berjudul “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial” dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini menjelaskan terkait fenomena yang berdampak pada karakter sosial serta memberikan pemahaman rukun islam secara sosiologis yang berdampak dalam menjalankan kewajiban muslim.¹³
8. Jurnal yang dilakukan oleh Intan Mayang Sahni Badry, dkk (2021), penelitian tersebut berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius” dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini membahas terkait yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai karakter religius terhadap siswa. Yang dimana ditemukan hasil dari penelitian ini, guru berupaya dengan cara mengontrol siswa untuk melakukan literasi al-qur'an, pembiasaan shalat dhuha, infaq, dan melalui program tahfidz, wirid petang jum'at, memberi nasehat, hingga bekerja sama dengan orang tua dan pihak masjid.¹⁴
9. Jurnal yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari (2017), penelitian tersebut berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an” dengan menggunakan

¹² M. Mudlofar, “Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah” 27 (Oktober 2020): 68.

¹³ Yedi Yurwanto, “MEMAKNAI PESAN SPIRITUAL AJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER KESALEHAN SOSIAL” 13 (April 2014): 46.

¹⁴ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius,” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (November 4, 2021): 583.

jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an, yang dimana hal ini diperhatikan sangat penting dalam penanaman akhlak terpuji (*akhlakul kharimah*).¹⁵

10. Jurnal yang dilakukan oleh Ida Ainun Fitriyah (2012), penelitian tersebut berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Ma’un” dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan daya guna sebagai pedoman dalam menanamkan sikap dan perilaku yang baik yang meliputi beberapa nilai yang terkandung dalam surat al-Ma’un yakni nilai Pendidikan tauhid, nilai Pendidikan ibadah, akhlak, serta nilai Pendidikan sosial.¹⁶

Namun, adanya perbedaan dalam penelitian-penelitian tersebut juga dapat dilihat dan dapat menjadi sebuah ketertarikan dengan fenomena-fenomena yang ada, perbedaan tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a) Mengutamakan pembahasan mengenai ukhuwah dan keikhlasan dalam berkinerja sosial.
- b) Mengutamakan pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bersikap terhadap anak yatim, dhuafa dan fakir miskin
- c) Dan mengatasi masalah kemiskinan hingga melatih diri untuk menjadi seseorang yang dermawan.
- d) Memfokuskan pembahasan terhadap Tindakan filantropi sebagai bagian dari perilaku kebaikan (*ihsan*).

¹⁵ Dewi Purnama Sari, “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QURAN” 1 (2017): 24.

¹⁶ Ida Ainun Fitriyah, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-MA’UN” (2012): 83.